

PENGARUH DIMENSI *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*

Anitaria Siregar¹, Ety Murwaningsari²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia

anitaria.siregar@atmajaya.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze the influence of fraud factors of fraud hexagon (S.C.C.O.R.E) towards fraudulent financial statement. Fraudulent financial statement is measured by using Beneish M-Score Model. There are six variables of fraud hexagon in this study that are considered to have influenced fraudulent financial statement. The population are manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2020. The research samples are taken by purposive sampling with total observation 280. The results of the research show that stimulus (financial stability), capability (competency) and collusion (project with government) have a significant effect towards the fraudulent financial reporting, while opportunity (effective monitoring), rationalization (historical restate frequency) and ego (company existence) do not have a significant effect towards the fraudulent financial reporting. The implication of this research result is that the dimension of collusion (project with government) has a significant effect but with the negative coefisien, which means that the hypotesis rejected. This result gives the implication that further analysis needs to be done for proxy used for this dimension, as having project with government the likelihood for fraud is reduced. This research uses ineffective monitoring of audit committee as control variable

Keywords: *Collusion; Fraudulent financial statement; Fraud hexagon; Fraud triangle; S.C.C.O.R.E*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari faktor-faktor *fraud hexagon* (S.C.C.O.R.E) terhadap *fraudulent financial statement*. *Fraudulent financial statement* diukur dengan menggunakan *Beneish M-Score Model*. Enam variabel *fraud hexagon* dalam penelitian ini dipertimbangkan mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2016-2020. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dengan total observasi 280. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *stimulus (financial stability)*, *capability (competency)* dan *collusion (project with government)* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sementara *opportunity (effective monitoring)*, *rationalization (historical restate frequency)* dan *ego (company existence)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Implikasi dari penelitian ini adalah dari hasil dimensi kolusi (*project with government*) menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan dengan koefisien yang negatif, sehingga hipotesis untuk elemen ini, ditolak. Hasil ini memberikan implikasi untuk pengembangan proksi pengukuran baru dalam dimensi ini, karena kondisi perusahaan memiliki proyek dengan pemerintah ternyata kecenderungan untuk melakukan *fraud*-nya berkurang. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol *ineffective monitoring of audit committee*.

Kata kunci: *Collusion; Fraudulent financial statement; Fraud hexagon; Fraud triangle; S.C.C.O.R.E*

Cronicle of Article: Received (March 2022); Revised (October 2022); and Published (December 2022).

©2022 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

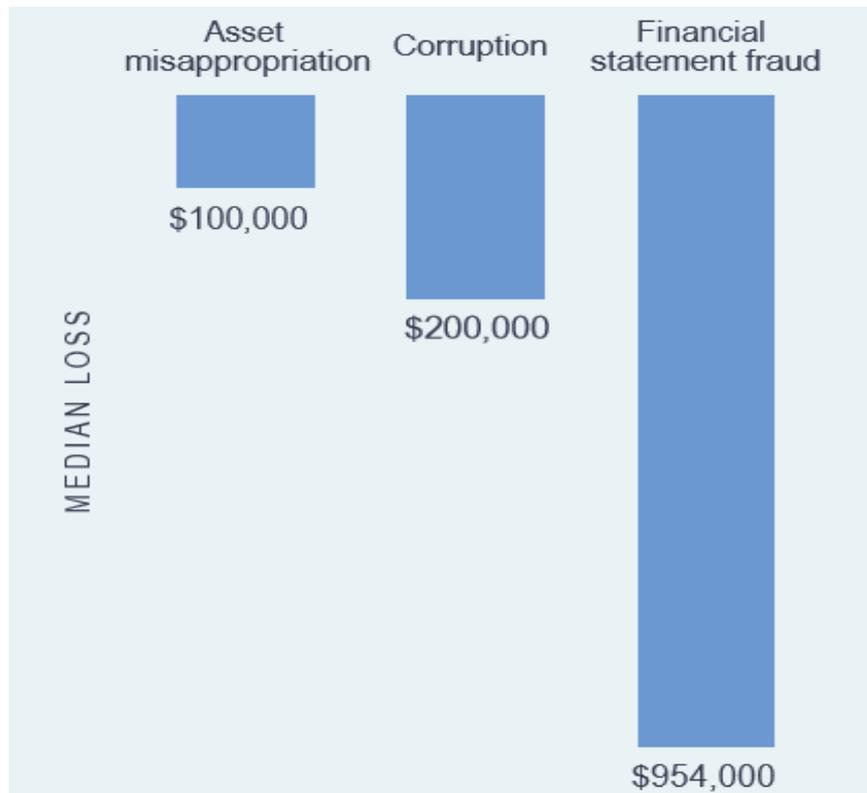
Profile and corresponding author: Anitaria Siregar is from Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Corresponding Author: *anitaria.siregar@atmajaya.ac.id*

How to cite this article: Anitaria Siregar, Ety Murwaningsari. (2022). Pengaruh Dimensi *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud*. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 211-228.

PENDAHULUAN

Fraud telah berkembang dan dengan bentuk yang beragam (Shonhadji dan Maulidi, 2021), Association of Certified Fraud Examiners/ACFE (2020) menyebutkan bahwa dari hasil *survey* yang mereka

lakukan dan dilaporkan dalam 2020 *Report to the Nations*, menyebutkan bahwa kerugian terbesar yang terjadi adalah yang diakibatkan oleh *fraud* adalah *financial statement fraud* (dengan nilai median US\$ 954.000).



Gambar 1. Median Loss Three Primary Categories of Occupational Fraud

Sumber: ACFE (2020).

Kerugian yang diakibatkan oleh *financial statement fraud* ini, bukan hanya terhadap pihak internal perusahaan namun juga para *stakeholder*, terutama investor dan para pengguna laporan keuangan lainnya. Sallal et. al. (2021) menyebutkan bahwa *fraudulent financial reporting* telah menjadi isu yang penting dan menantang di *emerging markets* karena menyebabkan risiko yang besar bagi para pengguna laporan keuangan tersebut.

Salah satu kasus *financial statement fraud* yang menghebohkan di Indonesia pada tahun 2018, yaitu kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, PT

SNP Finance diduga telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya hal ini menyebabkan kerugian banyak pihak (CNBC Indonesia, 2018). Diantaranya termasuk 14 bank di Indonesia, dengan total kerugian Rp 2,4 triliun versi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Liputan6.com, 2018).

Skandal *fraud* atas laporan keuangan ini terus berlanjut, dimana kemudian terjadi kasus PT Garuda Indonesia - Persero (Garuda) pada tahun 2019. Kinerja keuangan Garuda yang menyajikan laba bersih sebesar US\$809 ribu pada tahun 2018, dan sangat berbeda dengan performa

di tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US\$216,58 juta. Dua komisaris Garuda saat itu, menolak untuk menandatangani laporan keuangan Garuda tahun 2018 (CNN Indonesia, 2019). Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu) akhirnya ditemukan adanya pelanggaran, yaitu pengakuan pendapatan dari perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang diindikasikan tidak sesuai dengan standar akuntansi (Kompas.com, 2019).

Dalam kasus Garuda dan SNP Finance yang disebutkan sebelumnya, kantor-kantor akuntan publik dan akuntan-akuntan publik yang terkait dikenakan sanksi oleh Kemenkeu. ACFE Indonesia (2020) menyebutkan, sebagai pihak yang bertanggung jawab memberikan pendapat kewajaran laporan keuangan, maka audit eksternal memiliki peran menjadi filter apabila terdapat ketidakwajaran laporan keuangan yang disajikan.

Kasus dugaan *fraud* muncul kembali pada tahun 2021. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat adanya dugaan manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2019 yang menimpa salah satu emiten dibidang jasa dan perdagangan dibidang teknologi informasi, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya. ENVY menjelaskan terkait dengan dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan anak usahanya ini, yaitu PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019 dalam surat keterangan yang terbit di keterbukaan informasi. Manajemen ENVY mengatakan bahwa mereka sedang meminta klarifikasi ke pihak auditor atas beberapa keraguan termasuk laporan keuangan RGS (CNBC Indonesia, 2021a). Saham ENVY telah disuspensi untuk 6 bulan dan waktu suspensi ini akan mencapai 24 bulan pada tanggal 1 Desember 2022 (CNBC Indonesia, 2021b).

Kasus-kasus *financial statements fraud* terus ada dan muncul serta menyebabkan

kerugian yang besar dan kerugian bagi banyak pihak, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor *fraud hexagon* terhadap *financial statement fraud*. Vousinas (2019) memperkenalkan *fraud hexagon* dengan mengembangkan *fraud diamond* dari Wolfe dan Hermanson. Vousinas menambahkan *ego* dan *collusion*, sehingga elemen *fraud hexagon* menjadi S.C.C.O.R.E: *stimulus/incentive (pressure), capability, collusion, opportunity, rationalization* dan *ego*. Penambahan *ego* dan *collusion* pada elemen-elemen pemicu terjadinya *fraud* yang telah ada sebelumnya oleh Vousinas sangat relevan untuk saat ini, dimana menurut Tickner dan Button (2021), *fraud triangle* mempunyai keterbatasan karena pengembangan *fraud triangle* dilakukan pada masa dimana tenaga kerja dan metode kerja yang sangat berbeda dengan dengan kondisi saat ini.

Adanya penambahan seperti yang disebutkan sebelumnya membuat *fraud hexagon* Vousinas dengan elemen S.C.C.O.R.E: *stimulus/incentive (pressure)/ stimulus, capability/kapabilitas, collusion/ kolusi, opportunity/ kesempatan, rationalization/ rasionalisasi* dan *ego* menjadi *stimulus fraud* yang *complete*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan meneliti pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement*. Latar belakang lainnya yaitu bahwa pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian dari proksi-proksi pengukuran dimensi-dimensi pemicu *fraud* yang ada.

Adapun yang menjadi signifikansi penelitian ini yaitu, *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2019 ini, dengan akronim S.C.C.O.R.E: *stimulus/incentive (pressure), capability, collusion, opportunity, rationalization* dan *ego* merupakan penggabungan *fraud triangle* oleh Cressey tahun 1953, *fraud diamond* dari Wolfe dan Hermanson tahun 2004, serta konsep M.I.C.E dari Kranacher,

Riley dan Wells pada tahun 2010, sehingga semua konsep ini telah diuji dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman/dunia bisnis. Pengetahuan mengenai pengaruh dari semua elemen ini akan menyebabkan pengembangan *anti-fraud* dengan *fraud hexagon* ini akan sangat bermanfaat dan membawa perubahan dalam *anti-fraud* yang ada selama ini.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory (teori keagenan) diperkenalkan Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini memandang baik *principal* (atasan) maupun *agent* (bawahan) sebagai orang ekonomi yang rasional yang hanya dimotivasi oleh kepentingan pribadi, namun mereka mungkin berbeda sehubungan dengan prefensi, kepercayaan dan informasi. Dan juga disebutkan oleh teori ini, *agent* akan berperilaku *self-interest* yang mungkin akan bertentangan dengan kepentingan *principal* (Ghozali, 2020).

Pertentangan kepentingan ini dapat kita lihat dari kasus *corporate crimes* yang terjadi, dan menjadi salah satu isu yang hangat. Isu-isu ini mengganggu beberapa *investor*, *creditor* dan masyarakat umum secara keseluruhan karena pengaruhnya yang besar bagi mereka. Para pekerja kehilangan pekerjaannya, *investor* tidak mendapatkan *return* yang optimal atas investasi mereka, dan para kreditor tidak mendapatkan pembayaran, dan sebagai hasilnya, *public* juga kehilangan kepercayaan mereka terhadap legislator (Omar et al. 2016).

Fraud

Fraud adalah tindakan yang dilakukan di dalam perusahaan atau oleh perusahaan atau untuk perusahaan. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh sumber-sumber internal atau eksternal dan secara sengaja dan ditutupi. Tindakan-tindakan tersebut merupakan tindakan yang illegal atau

merupakan tindakan yang salah, seperti kasus: penyajian keuangan yang salah, pelanggaran kebijakan/peraturan, pelanggaran etika, atau isu-isu persepsi. Tindakan ini menyebabkan kerugian keuangan perusahaan, nilai perusahaan, atau reputasi perusahaan, atau penerimaan keuntungan yang tidak seharusnya oleh seseorang atau pihak lain (Vona, 2008). Lokanan dan Aujla (2021) menyebutkan perpetrator *financial fraud* melanggar peraturan yang dapat merusak dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Fraud dilakukan oleh berbagai pihak dan organisasi untuk memperoleh uang, *property*, atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan pelayanan; atau untuk melindungi kepentingan pribadi atau organisasi. Untuk setiap tipe organisasi, *fraud* sama, tidak unik sesuai tipe organisasinya. *Fraud* terjadi pada perusahaan terbuka maupun tertutup, organisasi nirlaba, organisasi yang berkontribusi pada ekonomi dan kesejahteraan, seperti pemerintahan, institusi keuangan dan organisasi yang terkait dengan kepentingan masyarakat (air, listrik, pendidikan, kesehatan dan lainnya). Secara singkat, *fraud* dapat terjadi dimana saja (IIA, 2019) dan dengan berbagai motif yang mendasarinya (Tan dan Utami, 2021). Donald R. Cressey - 1953 dengan konsep *fraud triangle* – nya (*tekanan, kesempatan, rasionalisasi*) menjelaskan mengapa *fraud* terjadi (Tuanakotta, 2018). Kemudian pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson memperkenalkan *fraud diamond* dengan menambahkan elemen *kapabiliti* pada *fraud triangle*. Crowe Horwath pada tahun 2011 memperkenalkan *fraud pentagon* dengan menambahkan dua elemen pada *fraud triangle*, yaitu *kompetensi* dan *arogansi*. Berdasarkan *fraud diamond* Wolfe dan Hermanson, Vousinas menambahkan *ego* yang diambil dari konsep M.I.C.E (*money, ideology, coercion* dan *ego*) dari Kranacher, Riley dan Wells. Vousinas memberi akronim untuk model ini S.C.O.R.E.

(*stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization* dan *ego*) dengan lima elemen model ini juga disebut *fraud pentagon* (Vousinas, 2019). Vousinas kemudian mengembangkan lagi *fraud pentagon* ini menjadi *fraud hexagon* (Vousinas, 2019) dengan menambah elemen kolusi (*collusion*). Akronim pemicu

fraud menurut *fraud hexagon* menjadi S.C.C.O.R.E: *stimulus/incentive pressure/stimulus*, *capability/kapabiliti*, *collusion/kolusi*, *opportunity/kesempatan*, *rationalization/rasionalisasi* dan *ego*. *Fraud hexagon* digambarkan oleh Vousinas sebagai berikut:



Gambar 2. *The Fraud Hexagon*
Sumber: Vousinas (2019).

Stimulus (atau *incentive*) adalah tekanan (*pressure*) untuk melakukan *fraud* baik yang terkait dengan keuangan ataupun tidak. *Kapabiliti/capability* mengacu kepada sifat dan kemampuan seseorang untuk memainkan peran yang besar agar *fraud* dapat terjadi ketika *tekanan*, *kesempatan* dan *rasionalisasi* ada. *Kesempatan/opportunity* membuka pintu, *incentive* dan *rasionalisasi* menarik *potential fraudster* kearah pintu yang terbuka tersebut, namun individu tersebut harus juga memiliki *kapabiliti* untuk berjalan melalui pintu yang terbuka tersebut. *Kolusi* adalah persetujuan atau kerjasama yang tidak baik (*deceitful agreement*) diantara dua orang atau lebih, yang bersatu untuk membuat suatu tindakan yang tidak sesuai dengan pihak lain untuk

tujuan yang tidak baik (*evil purpose*), bagi pihak lain, hal ini akan merugikan haknya. Ketika kolusi terjadi baik diantara karyawan dalam satu organisasi atau dengan pihak luar organisasi, *fraud* akan lebih sulit dihentikan, dan saat ini, hal ini menjadi masalah yang terus berkembang. *Opportunity* adalah kemampuan untuk melakukan *fraud*. Pelaku *fraud* meyakini dia dapat melakukan dan menyembunyikan *fraud* yang dilakukannya tanpa bisa dideteksi. *Rasionalisasi* membuat pembenaran atas *fraud* yang dilakukan. Banyak *fraudster* menganggap diri mereka sebagai orang yang jujur, manusia biasa dan bukan kriminal sehingga mereka harus membuat alasan-alasan untuk membuat perbuatan *fraud* mereka dapat mereka terima. *Ego* adalah dimana seseorang di-drive untuk sukses dengan cara apapun,

mementingkan diri sendiri, percaya diri dan cenderung narsistik. *Ego* dapat juga menjadi motivasi untuk melakukan *fraud*, dimana manusia sering tidak mau kehilangan reputasi atau kekuasaan atas posisinya dihadapan masyarakat atau keluarganya. Tekanan sosial ini mengakibatkan motivasi yang kuat untuk terus melakukan *fraud* (Vousinas, 2019). ACFE (2020) mengelompokkan *fraud* ini dalam tiga katagori utama: *assets missappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. Katagori-katagori utama ini mempunyai cabang-cabang lagi dan setiap cabang-cabang ini juga mempunyai ranting lagi, sehingga disebut *fraud tree*.

Financial Statement Fraud

Dalam konteks *auditing financial statements*, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyajikan laporan keuangan secara tidak benar/*misstatement*. *Fraudulent financial reporting* ini akan merugikan penggunaanya dalam hal pembuatan keputusan, karena laporan keuangan disajikan oleh perusahaan secara tidak benar (Arens et al., 2017).

Albrecht dan Albrecht (2008) menyebutkan bahwa secara tipikal, *fraud* dibagi menjadi dua tipe. Tipe pertama, *fraud* dilakukan terhadap organisasi. Tipe *fraud* ini biasanya dilakukan oleh karyawan, vendor, konsumen dan lainnya. Tipe kedua dikenal sebagai *fraudulent financial reporting* atau *management fraud*. Eksekutif perusahaan, anggota komisaris, atau seseorang dalam posisi mempunyai kekuasaan merupakan pihak yang melakukan *management fraud* ini. *Management fraud* dilakukan atas nama organisasi (meskipun pelakunya mungkin juga memperoleh manfaat).

Pengaruh *Stimulus (Incentive/tekanan)* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan *agency theory agent/manager* juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Hal ini akan menjadi stimulus untuk selalu menampilkan *performance financial statement* yang bagus. Amat (2019) menyebutkan bahwa perusahaan ingin menunjukkan posisi keuangan yang baik sehingga tekanan ini dapat menimbulkan *fraud* pada *financial statement*. Kondisi keuangan yang stabil bahkan meningkat akan memberikan kompensasi yang bagus untuk para manajemen perusahaan. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sekalipun, perusahaan akan berupaya untuk memanipulasi laporan keuangannya agar menunjukkan seolah-olah perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dengan kemampuan menghasilkan keuntungan yang tinggi (Christian, 2022). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memproksikan *stimulus* dengan *financial stability*.

Menurut Skousen et al. (2009), perusahaan mungkin akan memanipulasi laba untuk memenuhi standar atau estimasi para analis seperti laba yang terdapat pada tahun sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memprediksi bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Haqq dan Budiwitjaksono (2020), Rahma dan Suryani (2019), Fitri et al. (2019) serta Tiffani dan Marfuah (2015).

H1: *Stimulus* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Capability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Vousinas (2019) menyebutkan bahwa ketika pintu telah terbuka (*kesempatan*), ada faktor yang menarik *potential fraudster* kearah pintu yang terbuka tersebut (*incentive* dan *rasionalisasi*), namun tanpa *kapabiliti*, *potential fraudster* tidak akan dapat berjalan melalui pintu yang telah terbuka tersebut. Sehingga orang yang tepat untuk melakukan *fraud* adalah orang yang sangat pintar untuk mengerti dan menggunakan kelemahan *internal control* serta menggunakan jabatannya, fungsinya,

atau otorisasi yang dimilikinya agar mendapatkan keuntungan terbesar dari semua itu. Hal ini sejalan dengan penjelasan mengenai *kapabiliti* dalam *fraud diamond* Wolfe dan Hermanson tahun 2004.

Terkait dengan kapabiliti ini, *survey* ACFE (2020) menunjukkan bahwa adanya korelasi antara latar belakang pendidikan para pelaku *fraud* dengan *median loss* yang terjadi. Dimana semakin tinggi pendidikan, maka *median loss* akan semakin tinggi (semakin tinggi pendidikan biasanya akan memegang posisi dan otoriti yang lebih tinggi dan mungkin juga akan mempunyai teknik yang lebih baik untuk melakukan *fraud*). Dan juga semakin lama seseorang bekerja di perusahaan, maka kerugian akibat *fraud* yang terjadi juga akan semakin tinggi. Lebih lanjut Ong (2022) menyebutkan akan banyak juga cara bagi orang tersebut untuk menyembunyikan tindakan *fraud* tersebut, ketika telah terjadi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memproksikan *kapabiliti* dengan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Desviana et al. (2020) yang menyebutkan bahwa kompetensi (pendidikan dan pengalaman) mempunyai pengaruh terhadap perbuatan *fraud*.

H2: *Capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Collusion* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Fraud yang melibatkan *kolusi* merupakan hal yang sangat susah untuk dideteksi karena “*sophisticated concealment methods*” digunakan oleh *fraudsters*. *High-profile frauds* seperti WorldCom dan kasus NutraCea menggunakan *kolusi* untuk menghindari deteksi atas *fraud* ini (Waddell, 2016). Hasil *study* ACFE (2020) menunjukkan bahwa 51% *fraud* yang terjadi dilakukan atas *kolusi* dua orang atau lebih dan kerugian juga akan semakin

meningkat jika pelaku *fraud* tersebut terdiri dari konspirasi tiga orang atau lebih.

Ketika *kolusi* terjadi baik diantara manajemen, karyawan dalam satu organisasi atau dengan pihak luar organisasi (Waddell, 2016; Vousinas, 2019), *fraud* akan lebih sulit dihentikan, dan saat ini, hal ini menjadi masalah yang terus berkembang (Vousinas, 2019). Penelitian Sari dan Nugroho (2020) serta Handoko (2021) memberikan bukti empiris bahwa *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Kerjasama dengan pemerintah dapat memunculkan upaya dari perusahaan untuk berperan serta pada proyek tersebut. Secara umum perusahaan mendapat pendapatan yang tinggi sehingga menunjukkan performa perusahaan yang baik dan disajikan melalui laporan tahunan perusahaan. Maka hipotesis yang dibangun untuk *kolusi* adalah:

H3: *Collusion* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Tipikal dari *fraud* pada laporan keuangan adalah dilakukan oleh manajemen dan kadang-kadang tanpa sepengetahuan karyawan. Manajemen dalam posisi bisa membuat keputusan terkait dengan akuntansi dan laporan tanpa membutuhkan *knowledge* dari karyawannya (Arens et al., 2017). Karena posisi mereka, manajemen mempunyai kesempatan untuk melakukan *fraud*. Amat (2019) menyebutkan *kesempatan (opportunity)* sebagai sebuah situasi yang memberikan kesempatan untuk melakukan *fraud* dengan tingkat resiko yang rendah dan salah satu contohnya adalah perusahaan dengan *poor control system*, memberi peluang untuk terjadinya *fraud*. Kurangnya kontrol dalam perusahaan dapat menjadi kesempatan bagi beberapa pihak dalam perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan (Ratmono et. al, 2020).

Salah satu contoh *poor control system* adalah dari sisi pengawasan. Dalam POJK (2014) disebutkan Dewan Komisaris adalah bagian dari emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus, serta memberi nasihat kepada direksi. Berdasarkan hal ini, maka untuk kesempatan (*opportunity*), penelitian ini menggunakan proksi pengawasan dewan komisaris (*supervision effective*). Hal ini didukung oleh penelitian Fitri et al. (2019) serta Tiffani dan Marfiah (2015) yang menggunakan proksi dewan komisaris (*supervision effective*).

Dewan direksi merupakan posisi tertinggi di perusahaan sebagai pelaksana operasi sehingga tidak akan ada yang menghalangi terkait dengan *financial statement fraud* ini. Jadi satu-satunya *control* adalah pengawasan dari dewan komisaris, seperti apa yang terjadi pada kasus Garuda. Jika pengawasan kurang, maka kesempatan untuk melakukan *fraud* akan tinggi. Maka hipotesis yang dibangun untuk kesempatan (*opportunity*) adalah:

H4: *Opportunity* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Rationalization membuat pembenaran atas *fraud* yang dilakukan (Vousinas, 2019). Amat (2019) menyebutkan *rasionalisasi* adalah sikap mental yang menjustifikasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Mereka yakin bahwa mereka melakukan *fraud* karena alasan yang bisa diterima. Rasionalisasi menjelaskan mengapa banyak orang yang melakukan *fraud* merasa tidak bersalah dan menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan. Amat (2019) menyebutkan, eksekutif yang melakukan *fraud* mempunyai perasaan *superiority* yang membuat mereka percaya bahwa peraturan perusahaan tidak berlaku bagi mereka dan mereka tidak menyakiti siapapun.

Tindakan yang terkait dengan perasaan tidak bersalah dan mempunyai perasaan *superiority* adalah *restate* laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaio et al. (2017) menunjukkan bahwa salah satu proksi yang menempati urutan tertinggi untuk *rationalization* adalah *historical restate frequency*. Terkait dengan hal ini, maka penelitian mempergunakan proksi *historical restate frequency* untuk elemen *rationalization*, sehingga hipotesis yang dibangun untuk *rationalization* adalah:

H5: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

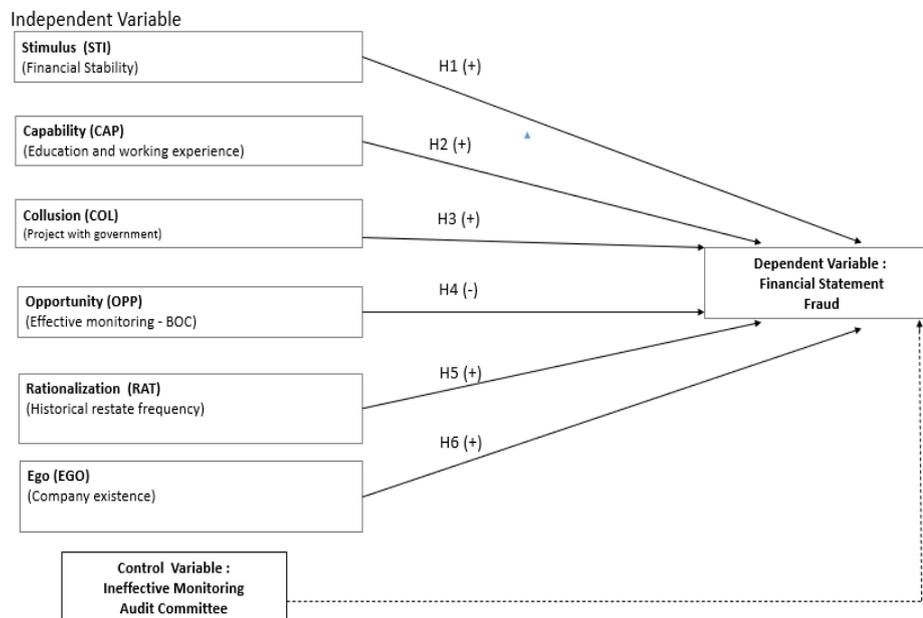
Pengaruh *Ego* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Ego adalah dimana seseorang di-*drive* untuk sukses dengan cara apapun, mementingkan diri sendiri, percaya diri dan cenderung narsistik. *Ego* dapat juga menjadi motivasi untuk melakukan *fraud*, dimana manusia sering tidak mau kehilangan reputasi atau kekuasaan atas posisinya dihadapan masyarakat atau keluarganya. Tekanan sosial ini mengakibatkan motivasi yang kuat untuk terus melakukan *fraud* (Vousinas, 2019). ACFE (2020) menyebutkan bahwa faktor tekanan sosial untuk diakui keluarga dan lingkungan juga menjadi *red flag* yang dominan dalam hasil *survey* mereka. Mereka tidak mau kehilangan reputasi dan posisinya, sehingga keberadaan perusahaan (*existence of a company*) atau perusahaan yang terus berdiri dengan performa yang bagus dapat menjadi pemicu terjadinya *fraud*. Perusahaan yang telah berdiri untuk jangka waktu yang lama memiliki *top management* dengan tingkat arogansi tinggi. Manajemen harus mengatur agar perusahaan mempunyai hasil yang bagus melalui manipulasi laporan keuangan untuk terus mempertahankan keberadaan perusahaan, (Haqq dan Budiwitjaksono, 2020). Berdasarkan hal tersebut, proksi *company*

existence akan dipergunakan dalam penelitian ini, sehingga hipotesis yang dibangun untuk *ego* adalah:

H6: *Ego* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Gambar 3 menunjukkan model untuk penelitian ini.



Gambar 3. Model Penelitian

Sumber: Diolah oleh penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji hipotesis penelitian, dengan demikian maka desain penelitian yang digunakan adalah menguji pengaruh secara langsung dengan analisis regresi berganda.

Metode Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang menyajikan *annual report* lengkap dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode pengamatan.

3. *Annual report* yang secara lengkap menyajikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan juga tersedia data-data dari sumber lain untuk penelitian ini.

4. Perusahaan yang laporan keuangannya pernah terindikasi *fraud* dalam periode penelitian yang diukur dengan menggunakan Beneish M-Score Model.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* diukur dengan menggunakan Beneish M-Score Model. Model ini mengidentifikasi *fraud* dengan menggunakan delapan rasio keuangan yang disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rasio Keuangan Beneish M – Score

Unsur	Formula
DSRI	$(Account\ Receivable)_t / (Sales)_t$ $(Accounts\ Receivable)_{t-1} / (Sales)_{t-1}$
GMI	$(Sales - Cost\ of\ Good\ Sold)_{t-1} / (Sales)_{t-1}$ $(Sales - Cost\ of\ Good\ Sold)_t / (Sales)_t$
AQI	$(1 - (Current\ Asset + PPE)_t) / (Total\ Asset)_t$ $(1 - (Current\ Asset + PPE)_{t-1}) / (Total\ Asset)_{t-1}$
SGI	$(Sales)_t$ $(Sales)_{t-1}$
DEPI	$(Depreciation)_{t-1} / (Depreciation + PPE)_{t-1}$ $(Depreciation)_t / (Depreciation + PPE)_t$
SGAI	$(SGA\ Expense)_t / (Sales)_t$ $(SGA\ Expense)_{t-1} / (Sales)_{t-1}$
LVGI	$(LTD + Current\ Liabilities)_t / (Total\ Asset)_t$ $(LTD + Current\ Liabilities)_{t-1} / (Total\ Ass.)_{t-1}$
TATA	$Income\ Before\ Ext. - CF\ From\ Operations\ Total\ Aset$

Sumber: Rahma dan Suryani (2019).

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan kedelapan rasio tersebut, kemudian diformulasikan kedalam rumus Beneish M-Score Model dengan rumus sebagai berikut (Fitri et al., 2019):

$$M = -4,840 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,0404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI + 4,679TATA - 0,327LVGI$$

Angka -4,840 merupakan konstanta dan setiap rasio akan dikalikan dengan masing-masing konstanta. Jika perusahaan terindikasi *fraud*, maka nilai M lebih besar dari -2.22 dan diberi nilai “1”, jika tidak diberi nilai “0”.

Variabel Independen

Untuk variabel independen dikembangkan dari enam elemen *fraud hexagon*: *stimulus*, kapabiliti (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan *ego*. Berikut ini variabel independen pada penelitian ini dan pengukurannya:

Stimulus (STI)

Proksi : *Financial stability*

Indikator : *Asset growth*

Formula:

$$\frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_t}$$

Sumber: Skousen et al. (2009) dan Sudaryono (2021).

Capability (CAP)

Proksi: *Competence-Education* dan *working experience*.

Indikator: Tingkat pendidikan dan pengalaman dari *top management* perusahaan. Dalam penelitian ini, *top management* perusahaan adalah Direktur Utama (*Chief Executive Officer/CEO*) dan Direktur Keuangan (*Chief Financial Officer/CFO*). Dalam penelitian ini, pengukuran untuk tingkat pendidikan (*education*) CEO dan CFO dibuat dengan tingkatan sebagai berikut:

1 = SMA dan dibawahnya

2 = D1

3 = D2

4 = D3

5 = D4/S1

6 = S2

7 = S3

Untuk pengukuran pengalaman kerja/*working experience* CEO dan CFO, yaitu lamanya (tahun) CEO dan CFO tersebut bekerja di perusahaan. Kemudian tingkatan pendidikan dan pengalaman kerja ini dijumlahkan. Yang terakhir, hasil dari penjumlahan kedua item tersebut pada CEO dan CFO dijumlahkan menjadi pengukuran pada variabel ini.

Sumber: Desviana et al. (2020) dan peneliti (2022)

Collusion (COL)

Proksi: *Project with government*

Merupakan *dummy variable*: diberi kode 1, jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2016-2020 Kode 0, jika perusahaan tidak melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2016- 2020.

Sumber: Sari dan Nugroho (2020)

Opportunity (OPP)

Proksi : *Effective monitoring – BOC*

Indikator : *Board of commissioner composition (Commissioner's independence proportion)*.

Formula:

$$\frac{\text{number of independent commissioners}}{\text{number of the board commissioners}}$$

Sumber: Skousen et al. (2009) dan Sudaryono (2021)

Rationalization (RAT)

Proksi: *Historical restate frequency*

Indikator: *Historical restate frequency*

Merupakan *dummy variabel*:

Jika perusahaan melakukan *restate* laporan keuangan diberi angka 1 dan sebaliknya, diberi angka 0.

Sumber: Shaio et al. (2017)

Ego (EGO)

Proksi : *Company existence*

Indikator : *Company existence*.

Merupakan jumlah tahun umur berdirinya perusahaan.

Sumber: Haqq dan Budiwitjaksono (2020)

Variabel Kontrol

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 disebutkan mengenai pentingnya peranan komite audit dalam melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan. Variabel komite audit ini

berpengaruh pada penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga ditempatkan sebagai variabel *control* untuk menghilangkan *omitted variable*. Rani (2018) menyebutkan bahwa peran dari *audit committee* lebih dari dua dekade ini telah berkembang menjadi *independent oversight* yang bertanggung jawab terhadap proses audit dan proses *financial reporting*.

Ozcelik (2020) menyebutkan komite audit adalah komite yang memonitor kegiatan audit internal entitas dan mengikuti prosedur yang diperlukan untuk proses audit internal ini. Operasi komite audit yang efektif akan meningkatkan kualitas audit dan mengurangi tindakan *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan peranan dari komite audit secara tidak langsung dalam semua operasi perusahaan, sehingga ditempatkan sebagai variabel kontrol untuk semua variabel independen dalam penelitian ini. Sehingga jika komite audit efektif, akan dapat mencegah *fraudulent financial reporting* dan sebaliknya, oleh karena itu *ineffective monitoring audit committee* akan menimbulkan *fraudulent financial reporting*.

Pengukuran untuk variabel kontrol dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dari Nehme et al. (2020) yaitu: independensi komite audit, keahlian komite audit (ahli keuangan) dan rapat komite audit. *Ineffective monitoring* diukur dengan cara membandingkan implementasi perusahaan dengan apa yang disyaratkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 berdasarkan tiga pasal berikut yaitu Pasal 4 (jumlah komite audit independen), Pasal 7 (latar belakang pendidikan komite audit) dan Pasal 13 (jumlah rapat komite audit). Dimana jika melebihi peraturan diberi nilai 1, sesuai peraturan diberi nilai 2 dan jika tidak sesuai peraturan, diberi nilai 3, kemudian nilai-nilai dari penerapan masing-masing ketiga pasal ini dijumlahkan.

Metode Analisis Data

Kerangka penelitian memiliki satu variabel dependen yaitu *financial statement fraud* (FSF) dan variabel independen ada enam dan dengan satu variabel kontrol. Variabel independen terdiri dari stimulus (STI), kapabilitas (CAP), kolusi (COL), kesempatan (OPP), rasionalisasi (RAT), dan ego (EGO). Variabel kontrol yaitu *ineffective audit committee* (IMAC). Model penelitian menguji pengaruh secara langsung dengan analisis regresi berganda. Tahapan pengolahan data dimulai dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kelayakan data penelitian. Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Tahapan kedua dilakukan uji pemilihan model terbaik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data panel yang ada lebih baik menggunakan *comman effect model*, *fixed effect model* atau *random effect model*. Tahapan ketiga adalah pengujian hipotesis untuk model penelitian. Pengolahan data menggunakan Stata versi 12.

Persamaan Regresi

Dalam menguji hipotesis, model persamaan yang dipergunakan adalah:

$$FSF = \alpha + \beta_1 STI + \beta_2 CAP + \beta_3 COL + \beta_4 OPP + \beta_5 RAT + \beta_6 EGO + \beta_7 IMAC + e$$

Dimana:

FSF = Financial Statement Fraud

α = Constanta

β_{1-6} = *Regression coefficient*

STI = Stimulus (*Financial stability*)

CAP = Capability (*Competence*)

COL = Collusion (*Project with government*)

OPP = Opportunity (*Board of commissioner composition*)

RAT = Rationalization (*Historical restate frequency*)

EGO = Ego (*Company existence*)

IMAC = *Ineffective Audit Committee*

e = error

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder yang diperoleh dari situs BEI (www.idx.co.id) dan juga dari *website* perusahaan. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI ditahun 2016-2020. *Purposive sampling method* digunakan dalam pengambilan sample. Pada Tabel 2 dapat dilihat jumlah observasi perusahaan. Untuk uji asumsi klasik, yang pertama dilakukan adalah uji multikolinieritas. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai *mean VIF* dan nilai *VIF* dari masing-masing variabel tidak lebih dari 10. Artinya data penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas. Selanjutnya dilakukan uji autokorelasi dengan Wooldridge test. Hasilnya menunjukkan nilai $prob > F = 0,5775$ yang berarti bahwa nilai tersebut diatas 5%, maka tidak terdapat masalah autokorelasi. Kemudian dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Breushch – Pagan / Cook – Weisberg test. Hasilnya menunjukkan bahwa $Prob > chi2 = 0,7317$ berada diatas 5% yang berarti bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2. Jumlah Observasi Perusahaan

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur berdasarkan Invesnesia (sebelum perubahan pengklasifikasian di tahun 2021)	182
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI periode 2016 sampai 2020 dan tidak memiliki <i>annual report</i> secara berturut-turut	(69)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk penghitungan dengan Beneish-M score Model.	(1)
Perusahaan yang laporan keuangannya diukur dengan Beneish M-Score Model keuangannya diukur dengan Beneish M-Score Model	(54)

tidak pernah terindikasi *fraud* selama periode penelitian.

Perusahaan yang laporan keuangannya diukur dengan Beneish M-Score Model pernah terindikasi *fraud* selama periode penelitian namun data yang diperlukan tidak lengkap

Jumlah perusahaan	56
Jumlah observasi (5 tahun)	280

Sumber: Data olahan peneliti.

Pada tahapan kedua berdasarkan pemilihan model yang dilakukan, tidak ada model yang terbaik. *Chow test* menunjukkan *fixed*

efec model yang terbaik. Selanjutnya dengan *Hausman test* hasilnya menunjukkan *random effect model* yang terbaik. Sementara dengan *LM test* hasilnya menunjukkan *comman effect model* yang terbaik. Dengan demikian tidak ada model yang terbaik diantara ketiganya. Artinya regresi dengan *comman effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model* hasilnya adalah sama. Maka untuk pengujian hipotesis dilakukan uji regresi dengan melihat nilai R^2 atau koefisien determinasi yang paling tinggi, dan diperoleh hasil tertinggi dengan *random effect model* sebesar 0,0618. Hasil pengujian hipotesis terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

$R^2 = 0,0618$

Variabel	Prediksi	Koefisien	P > Z	Kesimpulan
STI	+	.43175	0.002***	(H1 diterima)
CAP	+	-.00236	0.063*	(H2 ditolak)
COL	+	-.18396	0.070*	(H3 ditolak)
OPP	-	.14316	0.600	(H4 ditolak)
RAT	+	.04259	0.683	(H5 ditolak)
EGO	+	-.00019	0.921	(H6 ditolak)
IMAC		.03697	0.412	
cons		.15174	0.514	

Jumlah observasi 280

Sumber: Stata, 2021 (diolah oleh penulis).

*** signifikan pada level 1%, ** signifikan pada level 5%, * signifikan pada level 10%.

Keterangan: FSF= *Financial Statement Fraud*; STI=Stimulus; CAP=Kapabilitas; COL=Kolusi; OPP=kesempatan; RAT= Rasionalisasi; EGO=ego; IMAC= *Ineffective Audit Committee*.

PEMBAHASAN

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa stimulus yang dalam penelitian ini diprosikan dengan stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil ini mendukung penelitian Tiffani dan Marfuah, 2015, Rahma dan Suryani, 2019 serta Fitri et al., 2019 dan juga Haqq dan Budiwitjaksono, 2020. Dimana disebutkan bahwa perusahaan yang teridentifikasi *fraud* akan menunjukkan kondisi keuangan yang stabil untuk memberi kesan yang baik

terhadap para *stakeholder*. Berdasarkan *agency theory agent/manager* juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga hal ini menjadi stimulus untuk selalu menampilkan *performance financial statement* yang bagus.

Untuk dimensi kapabilitas dengan proksi pendidikan dan pengalaman kerja (kompetensi) sebagai pengukurannya, berpengaruh signifikan namun menunjukkan koefisien yang berbeda dengan hipotesis penelitian, sehingga hipotesa kedua, ditolak. Hasil ini

mendukung penelitian Desviana et al. (2020) yang menyebutkan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap *financial stamen fraud*. Hasil ini tidak mendukung hasil *survey* dari ACFE (2020) dimana hasil *survey* tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka, maka *median loss* semakin tinggi (semakin tinggi pendidikan biasanya akan memegang posisi dan otoriti yang lebih tinggi dan mungkin juga akan mempunyai teknik yang lebih baik untuk melakukan *fraud*). Dan juga semakin lama seseorang bekerja di perusahaan artinya pengalamannya semakin banyak, maka kerugian akibat *fraud* yang terjadi juga akan semakin tinggi.

Demikian juga dengan dimensi kolusi (proyek dengan pemerintah), dimana hasil penelitian berpengaruh signifikan, namun dengan koefisien yang negatif, sehingga hipotesis ketiga, ditolak. Hasil ini tidak mendukung temuan Sari dan Nugroho (2020) serta Handoko (2021) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh positif antara kolusi dengan *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama dengan pemerintah dapat menimbulkan usaha perusahaan agar dapat berperan serta pada proyek tersebut, sehingga memberikan performa yang baik. Wang et. al. (2017) menyebutkan bahwa koneksi politik dapat melemahkan atau membatasi kemampuan pimpinan perusahaan dalam hal kecenderungan untuk melakukan *financial statement fraud*.

Hasil penelitian untuk dimensi kesempatan (*effective monitoring*), berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil ini mendukung penelitian Sari dan Nugroho (2020), dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bukan dari sisi *number of* dewan komisaris independen yang menjadikan pengawasan menjadi efektif, tetapi yang penting adalah efektivitas kinerja dari dewan komisaris tersebut. Lebih lanjut Farooq et al. (2018)

menemukan bahwa kualitas dewan (*board*) yang tinggi bukan hanya yang secara efektif bisa memonitor tindakan manajemen puncak tetapi juga bisa membuat keputusan terkait dengan *high quality audit*, untuk memastikan kredibilitas dari laporan keuangan.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa dimensi rasionalisasi (*historical restate*) berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesa kelima ditolak. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung apa yang disebutkan oleh Shaio et al. (2017) yang menyebutkan bahwa salah satu proksi yang menempati urutan tertinggi untuk rasionalisasi adalah *historical restate*, dimana dalam penelitian ini, hal ini tidak terbukti. *Historical restate* tidak sering terjadi dalam perusahaan yang terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting*.

Demikian juga untuk dimensi *ego*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *ego (company existence)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga hipotesa keenam ditolak. Hasil ini mendukung penelitian Haqq dan Budiwitjaksono (2020). Dari statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa umur minimum perusahaan adalah 17 tahun dengan nilai mean 44,55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah berdiri untuk waktu yang lama sehingga dengan pengalaman tersebut, mereka mampu tetap *exist* tanpa harus melakukan *fraudulent financial statement* (Haqq dan Budiwitjaksono, 2020).

Untuk variabel kontrol, *ineffective monitoring* dari audit komite menunjukkan hasil pengaruh yang tidak signifikan dengan *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan bahwa hampir semua perusahaan telah mengikuti peraturan terkait dengan jumlah komite audit independen, jumlah yang berlatar belakang keuangan dan akuntansi serta jumlah rapat dalam setahun. Sehingga secara standar

komite audit ini telah berfungsi sebagai mana yang seharusnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulus (*financial stability*), kapabilitas (kompetensi), kolusi (proyek dengan pemerintah) berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun untuk kesempatan (*effective monitoring*), rasionalisasi (*historical restate*) serta ego (*company existence*) berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Dari hasil yang didapatkan, penelitian memberikan kontribusi bagi regulator yaitu untuk terus me-review dan meng-update pengaturan mengenai *oversight body* di perusahaan (komite audit), karena memegang peranan yang penting sebagai salah satu sarana pencegahan *fraud*. Yang berikut yaitu, dimensi kolusi yang banyak dipergunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan proksi proyek dengan pemerintah, penelitian ini memberikan hasil yang berpengaruh signifikan dengan koefisien yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik dapat melemahkan atau membatasi kemampuan pimpinan perusahaan terkait dengan kecenderungan untuk melakukan *financial statement fraud* Wang et al. (2017). Sehingga hal ini bisa menjadi dasar untuk pengembangan proksi pengukuran baru dalam dimensi ini bagi penelitian selanjutnya, misalnya kolusi internal di perusahaan diantara para *top management* dan *internal auditor* misalnya. Mega-mega kasus yang terjadi banyak melibatkan kolusi di internal perusahaan, seperti kasus Enron, Worldcom, Parmalat dan Satyam.

Untuk keterbatasan penelitian, penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Data penelitian diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sehingga akan ada kemungkinan kesalahan dalam pengambilan dan manajemen data, baik dari sisi sistem maupun kesalahan manusia.

Keterbatasan lainnya yaitu dalam pemilihan proksi pengukuran yang dipergunakan dalam tiap dimensi. Pemilihan proksi yang berbeda dapat mengakibatkan hasil penelitian yang berbeda. Sesuai dengan keterbatasan ini, untuk selanjutnya diharapkan penelitian selanjutnya bisa melakukan analisa proksi pengukuran yang akan dipilih lebih komprehensif lagi, sehingga hasil penelitian akan lebih mencerminkan pengaruh dimensi *fraud* tersebut terhadap *financial statement fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, C., & Albrecht, C. (2008). *The Nature of Financial Statement Fraud. Internal Auditing*, 23(4), 22-27.
- Amat, Oriol. (2019). *Detecting Accounting Fraud Before It's Too Late*, John Wiley & Sons, Incorporated, 2019. ProQuest Ebook Central.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S /., Hogan , Chris E. (2017). *Auditing And Assurance services - An integrated Approach*. sixteenth edition. Pearson.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report to The Nations: 2018 Global Study On Occupational Fraud and Abuse*.<https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). *Survai Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter. file:///C:/Users/User/Downloads/SU RVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf.
- Christian, Natalis. (2022). Efek Mediasi Kesulitan Keuangan dalam Mendeteksi *Corporate Fraud* di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 44–69. Retrieved from <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>.

- CNBC Indonesia. (2021a). Retrieved December 12, 2021 from Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson! (cnbcindonesia.com).
- CNBC Indonesia. (2021b). Retrieved December 12, 2021 from Astaga! Ada 'Skandal' Dugaan Manipulasi Lapkeu Emiten Nih (cnbcindonesia.com).
- CNBC Indonesia. (2018). Retrieved October 6, 2020 from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181004144351-4-36069/kasus-snp-finance-ojk-harap-ada-efek-jerake-akuntan-publik>.
- CNN Indonesia . (2019). Retrieved October 6, 2020 from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>.
- Desviana, Desviana. Basri , Yesi Mutia. Nasrizal, Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia. P.50-73. Vol. 3, No. 1, 2020.
- Farooq, M. U., Kazim, I., Usman, M., & Latif, I. (2018). Corporate governance and audit fees: Evidence from a developing country. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, 12(1), 94-110.
- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia? *Australasian Accounting Business & Finance Journal*, 13(4), 63-72,63A-63B. doi:<http://dx.doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>.
- Ghozali, Iman. (2020). *25 Grand Theory – 25 Teori Besar Ilmu Manajemen. Akuntansi dan Bisnis*. Penerbit Yoga Pratama Semarang. ISBN:978-602-0896-51-9.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192. Retrieved from <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>.
- Haqq, Ananda Putra Nindhita Aulia., Budiwitjaksono, Gideon Setyo., (2020). *Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud*. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura. Vol. 22, No. 3, Desember 2019 – Maret 2020, pages 319 – 332.
- Kompas.Com. (2019). Retrieved October 6, 2020 from <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/05/192430765/sederet-kasus-yang-menjerat-maskapai-garuda-indonesia-di-2019?page=all>.
- Liputan6.com. (2018). Retrieved October 6, 2020 from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3652720/nilai-pembobolan-dana-14-bank-oleh-snp-senilai-rp-24-triliun-versi-ojk>.
- Lokanan, M. E., & Aujla, I. (2021). Mapping the Individual and Structural Theories of Financial Crimes. *Journal of Financial Crime*, 28(2), 420-432. doi:<https://doi.org/10.1108/JFC-12-2019-0165>.
- Nehme, R., Michael, A., & Haslam, J. (2020). Directors' monitoring role, ownership concentration and audit fees. *Australasian Accounting Business & Finance Journal*, 14(5), 3-25.
- Omar, N., Said, R., & Zulaikha 'Amirah Johari. (2016). Corporate crimes in malaysia: A profile analysis. *Journal of Financial Crime*, 23(2), 257-272. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/JFC-05-2014-0020>.

- Ong, Alyssa S. J. (2022). Think First, Act Later, or Act First, Think Later: Does the Fraud Triangle Hold When Individuals are Impulsive? *Journal of Forensic and Investigative Accounting*. Volume 14: Issue 1. p. 11-38.
- Ozcelik, Hakan. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on The Manufacturing Sector Companies Listed on The Bursa Istanbul. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK). 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK). 2015. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /poj.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Rahma, Dhea Violin., Suryani ,Elly. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Triangle* Terhadap *Financial Statement Fraud*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11 (2), 2019, 301-314.
- Rani, A. (2018). Audit committee effectiveness: Relationship between audit committee characteristics and audit fees and non-audit service fees. *Journal of Commerce and Accounting Research*, 7(3), 35-44.
- Ratmono, Dwi. Darsono, Darsono & Cahyonowati, Nur. (2020). Financial Statement Fraud Detection with Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*. Vol. 11, No. 6. 155-164. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>.
- Sallal, F., Mohammad Ali, B. V., & Saei, M. J. (2021). Fraudulent Financial Reporting Motivations in Emerging Markets. *Journal of Financial Crime*, 28(3), 892-905. doi:<https://doi.org/10.1108/JFC-09-2020-0188>.
- Sari, Shinta Permata., Nugroho, Nanda Kurniawan. (2020). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*. Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB) 2020. P.409-430.
- Shaio, Y. H., Chi-Chen, L., An-An, C., & Yen, D. C. (2017). Fraud detection using fraud triangle risk factors. *Information Systems Frontiers*, 19(6), 1343-1356. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10796-016-9647-9>.
- Shonhadji, N. and Maulidi, A. (2021). The Roles of Whistleblowing System and Fraud Awareness as Financial Statement Fraud Deterrent. *International Journal of Ethics and Systems*. Vol. 37 No. 3, pp. 370-389. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/IJOES-09-2020-0140>.

- Skousen, J. C., Smith K. R., & Wright, J. C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)000001300](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)000001300).
- Sudaryono, Driya. (2021). Application of Fraud Pentagon for Detecting Symptoms of Shortfall Financial Statements. *International Journal of Contemporary Accounting*. Vol. 3 No. 1 July 2021: 25-44 .
- Tan, D. A. P., & Utami, I. (2021). Studi Eksperimental atas Kontrol Diri dan Gaya Hidup : Dampaknya Pada Niat Kecurangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 16–33. Retrieved from <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>.
- Tickner, P., & Button, M. (2021). Deconstructing the Origins of Cressey's Fraud Triangle. *Journal of Financial Crime*, 28(3), 722-731. doi:<https://doi.org/10.1108/JFC-10-2020-0204>.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112-125. doi:<http://dx.doi.org/10.20885/jaai.v0119.iss2.art3>.
- The Institute of Internal Auditors/ IIA. (2019). IIA Position Paper – Fraud and Internal Audit. <https://na.theiia.org/about-ia/PublicDocuments/Fraud-and-Internal-Audit.pdf>.
- Tuanakotta, Theodorus. M. (2018). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Vona, Leonard W. (2008). "Fraud Risk Assessment: Building A Fraud Audit Program". John Willey & Sons, Inc. Hoboken, New Jersey.
- Vousinas, Georgios. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 372-381. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Waddell, C. (2016). Using network analysis to detect collusive fraud: Could notorious fraudsters have been caught in the act?: Certified public accountant. *The CPA Journal*, 86(3), 38-45.
- Wang, Z., Chen, M.-H., Chin, C. L., & Zheng, Q. 2017, 'Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China'. *Journal of Accounting and Public Policy*, vol. 36, no. 2, pp. 141-162.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud: Certified public accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.